

BENDERA JOLLY ROGER TOPI JERAMI SEBAGAI SIMBOL KRITIK SOSIAL DI INSTAGRAM DALAM PERSPEKTIF BARTHES

Irmawanti ^{1,*}; Mochammad Ricky Ramadhan ²

^{1,2} Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia; irmawanti.kf@uho.ac.id¹,

moch.rickyramadhan@uho.ac.id²

*Correspondence : irmawanti.kf@uho.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari fenomena penggunaan simbol budaya populer sebagai sarana kritik sosial di ruang digital, yang menunjukkan pergeseran fungsi budaya pop dari hiburan menjadi instrumen politik simbolik. Studi ini bertujuan untuk menganalisis makna simbol Bendera Jolly Roger Topi Jerami dari anime *One piece* sebagai bentuk kritik terhadap simbol negara di media sosial, serta menelaah bagaimana publik digital menegosiasikan kekuasaan simbolik melalui praktik representasi daring. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini menganalisis unggahan akun Instagram @ak4ii.hyl0s dan 70 komentar warganet menggunakan teknik analisis semiotik-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan empat kategori utama tanggapan warganet, yaitu dukungan (24 akun), protes terbuka (38 akun), ironi (5 akun), dan satire (3 akun). Simbol Jolly Roger mengalami transformasi makna dari ikon hiburan menjadi mitos tandingan (*counter-myth*) yang menantang legitimasi simbolik negara, khususnya Bendera Merah Putih. Temuan ini menegaskan bahwa ruang digital menjadi arena kontestasi ideologis tempat publik memproduksi dan menegosiasikan makna politik melalui simbol budaya populer. Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan semiotika Barthes ke ranah politik digital, sementara secara praktis menunjukkan potensi budaya populer sebagai medium kritik sosial yang kreatif dan partisipatif.

Kata kunci

Jolly Roger, Kekuasaan Simbolik, Kritik Digital, Roland Barthes, Simbol Budaya Pop

ABSTRACT

This research departs from the phenomenon of popular culture symbols being used as a medium for social criticism in digital spaces, illustrating a shift in popular culture's function from mere entertainment to an instrument of symbolic politics. The study aims to analyze the meaning of the Jolly Roger Straw Hat Flag from the anime *One piece* as a form of critique against national symbols on social media, and to examine how digital publics negotiate symbolic power through online representational practices. Using Roland Barthes's semiotic approach, this study analyzes a post from the Instagram account @ak4ii.hyl0s along with 70 user comments, employing a qualitative-semiotic analysis technique. The findings reveal four main categories of audience responses: support (24 accounts), open protest (38 accounts), irony (5 accounts), and satire (3 accounts). The Jolly Roger symbol has undergone a transformation from an entertainment icon into a counter-myth that challenges the state's symbolic legitimacy, particularly the national flag of Indonesia. These findings demonstrate that the digital sphere serves as an arena of ideological contestation, where the public produces and renegotiates political meaning through popular culture symbols. Theoretically, this study extends Barthes's semiotics into the realm of digital politics, while practically highlighting popular culture's potential as a creative and participatory medium for social critique.

Keywords

Digital Criticism, Jolly Roger, Popular Culture Symbol, Roland Barthes, Symbolic Power

Pendahuluan

Media sosial telah mengalami perkembangan dan melampaui fungsi awalnya sebagai ruang personal untuk berbagi informasi maupun ekspresi diri. Saat ini, media sosial telah bertransformasi menjadi arena interaksi yang lebih luas, partisipatif, dan dinamis. Perubahan fungsi media sosial turut membuka ruang bagi budaya populer sebagai medium ekspresi sosial maupun politik. Produk-produk budaya populer seperti manga, anime, atau meme digital seringkali diadopsi oleh warganet untuk menyampaikan pesan kritis. Instagram merupakan satu diantara media sosial yang digunakan untuk menyampaikan kritik sosial di Indonesia. Hal itu tidak terlepas dari besarnya jumlah pengguna aktif di Indonesia yang mencapai 15,94% dari total pengguna media sosial. Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia mencatat pengguna Instagram didominasi oleh generasi muda, dimana generasi Z mencapai 25,33% dan millennial 12,74% dari total pengguna Instagram di Indonesia (APJII, 2025). Dengan demikian, Instagram berkembang menjadi ruang publik digital yang sarat dengan dinamika wacana generasi muda.

Melalui Instagram, generasi muda membangun jejaring komunikasi, membentuk identitas, menyuarakan gagasan, dan menyampaikan kritik sosial dengan cara-cara kreatif. Satu diantaranya adalah pengibaran bendera Jolly Roger Topi Jerami dari *One piece*. Kehadirannya di ruang digital, terutama Instagram, memperlihatkan simbol fiksi ini dapat bertransformasi menjadi representasi realitas sosial, sekaligus memperkaya praktik komunikasi budaya yang semakin kompleks. Kekuatan simbol budaya populer ini terlihat jelas menjelang peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia ke-80, ketika sejumlah warganet mengibarkan bendera Jolly Roger di berbagai lokasi. Video pengibaran tersebut dengan cepat viral di media sosial dan memicu perbincangan hangat. Fenomena ini berawal dari pidato Presiden Republik Indonesia, Prabowo Subianto, yang mengimbau masyarakat untuk mengibarkan bendera merah putih di ruang publik. Namun, imbauan tersebut direspon secara simbolik dengan mengibarkan bendera Jolly Roger Topi Jerami dari *One piece*.

Pemerintah kemudian melarang tindakan tersebut, dengan alasan nasionalisme. Menariknya, larangan pemerintah terhadap pengibaran bendera Jolly Roger Topi Jerami dari *One piece* justru memperluas perdebatan publik. Situasi ini menunjukkan bahwa budaya populer tidak sekadar produk hiburan, melainkan juga medan pertarungan ideologi (Szeman et al., 2010). Sehingga, terjadi kontestasi makna antara bendera merah putih sebagai simbol hegemonik negara dengan bendera Jolly Roger Topi Jerami dari *One piece* sebagai simbol kontra hegemonik masyarakat. Media sosial, khususnya Instagram, berperan signifikan dalam memperkuat kontestasi tersebut. Misalnya akun @ak4ii.hyl0s, melalui unggahannya tentang pengibaran bendera Jolly Roger Topi Jerami dari *One piece* di berbagai lokasi berhasil memperoleh *engagement* dari pengguna Instagram. Unggahan tersebut mendapat lebih dari 1.300 *likes* dan komen sebanyak 186 yang menampilkan narasi alternatif hanya dalam kurun waktu enam jam. Fakta ini menegaskan bahwa media sosial berfungsi sebagai arena tandingan yang menantang dominasi makna resmi negara.

Fenomena ini signifikan dikaitkan dengan tingginya perhatian masyarakat Indonesia terhadap konten politik, sosial hukum dan HAM di ruang digital. Laporan APJII mencatat bahwa konsumsi konten politik, sosial hukum dan HAM mencapai 14,90 persen di tahun 2025 (APJII, 2025). Tren ini terlihat lintas generasi, mulai dari *pre-*

boomer hingga Gen Z, dengan kecenderungan menjadikan media sosial sebagai kanal utama informasi. Sehingga, niscaya konten politik yang bersifat simbolik, seperti pengibaran bendera Jolly Roger Topi Jerami dari *One piece*, dengan cepat menjadi pusat perhatian publik. Media sosial pada akhirnya bertransformasi menjadi medium aspirasi, kanal kritik, sekaligus arena produksi narasi alternatif yang menantang makna dominan negara.

Semiotika Roland Barthes relevan dalam memahami fenomena budaya populer di ruang digital. Barthes (1964) menekankan bahwa setiap tanda budaya tidak hanya menyampaikan makna literal (denotasi), melainkan juga makna konotatif yang sarat ideologi. Pada tataran denotasi, sebuah simbol mungkin hanya sekadar objek visual atau representasi fiksi, tetapi pada lapisan konotasi dapat dimaknai ulang sebagai mitos sosial yang mengandung nilai, keyakinan, bahkan resistensi terhadap kekuasaan. Perspektif ini penting karena memungkinkan penelitian melihat bagaimana simbol budaya populer yang awalnya muncul dari ranah hiburan dapat bergeser menjadi medium politik dan ideologis ketika digunakan dalam konteks sosial tertentu.

Sejumlah penelitian terdahulu turut menegaskan bahwa budaya populer dapat berfungsi sebagai representasi ideologi maupun bentuk kritik sosial, misalnya Mahmood (2020) menemukan bahwa manga *Attack on Titan* merepresentasikan penderitaan orang Yahudi di bawah rezim Nazi. Penelitian Andriani & Anti (2023) menunjukkan bahwa elemen visual dalam poster memiliki fungsi dan makna berlapis. Sementara, Pratiwi (2023) menekankan bahwa meme tidak hanya menyampaikan nilai budaya, tetapi juga mampu menantang ideologi dominan. Kajian Ananta & Winduwati (2025) tentang *anime Wind Breaker* menyoroti nilai kolektivitas remaja dengan menggunakan semiotika Barthes, sedangkan Nasution et al. (2022) menjelaskan representasi ideologi melalui semiotika visual dalam *webtoon Sweet Home*.

Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini hadir untuk memberikan kontribusi baru dengan menelaah simbol budaya populer, khususnya bendera Jolly Roger dari *One piece*, digunakan sebagai medium kritik terhadap negara di ruang digital. Dengan menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes, penelitian ini akan menggali makna denotatif dan konotatif dari simbol tersebut, sekaligus menelusuri bagaimana warganet memaknai ulang budaya populer sebagai representasi resistensi dalam konteks sosial politik Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan semiotika Barthes yang umumnya digunakan dalam kajian budaya hiburan ke ranah politik digital di media sosial. Hal ini penting karena memperlihatkan budaya populer tidak berhenti pada fungsi hiburan, tetapi juga beroperasi sebagai instrumen komunikasi politik. Secara praktis, penelitian ini memberi pemahaman bagi pemerintah dan masyarakat tentang bagaimana budaya populer dapat menjadi kanal kritik alternatif yang merepresentasikan aspirasi publik.

Metode

Penelitian ini merupakan analisis semiotik dengan pendekatan kultural-kritis, yang berfokus pada pemaknaan simbol budaya populer dalam konteks komunikasi politik digital. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna denotatif (literal) dan konotatif (ideologis) dari simbol, dalam hal ini bendera Jolly Roger Topi Jerami dari *One piece*, serta memahami bagaimana simbol tersebut dipahami dan direspon oleh warganet (Chandler, 2022). Data dikumpulkan melalui observasi digital

dan dokumentasi konten pada akun Instagram @ak4ii.hyl0s yang menampilkan bendera Jolly Roger Topi Jerami berdampingan dengan bendera Merah Putih, serta komentar warganet yang muncul dalam 12 jam pertama setelah video diunggah. Komentar dipilih menggunakan *purposive theoretical sampling*, yaitu pemilihan data secara sengaja berdasarkan kriteria keterbacaan, relevansi dengan makna simbolik, dan keberagaman interpretasi yang dapat memperkaya analisis (Creswell, 2018). Pendekatan ini menekankan kedalaman informasi dan variasi makna, bukan jumlah atau representativitas statistik.

Pengambilan data utama berupa komentar publik pada unggahan akun Instagram @ak4ii.hyl0s yang dipublikasikan pada 27 Juli 2025 pukul 06.15 WITA, dengan rentang waktu pengumpulan 12 jam pertama sejak konten diunggah. Rentang waktu ini dipilih karena dianggap sebagai *fase early engagement*, yakni tahap awal keterlibatan publik yang mencerminkan reaksi spontan dan autentik terhadap konten. Seleksi komentar dilakukan melalui tiga tahap dengan kriteria keterbacaan, relevansi topik, dan keberagaman interpretasi. Dari 196 komentar terkumpul, 16 dieliminasi pada tahap pertama karena tidak terbaca secara jelas, seperti hanya berupa emotikon (🔥🔥🔥, 🐼🐼🐼) atau teks singkat tanpa makna simbolik, sehingga tersisa 180 komentar. Tahap kedua menyaring relevansi, di mana 60 komentar dieliminasi karena tidak terkait dengan simbol bendera Jolly Roger atau konteks kritik sosial-politik, melainkan berupa candaan personal, promosi, atau percakapan di luar isu, sehingga tersisa 120 komentar.

Pada tahap ketiga, 50 komentar dieliminasi karena repetitif atau tidak memberikan perspektif baru, misalnya hanya berisi “mantap” atau “setuju.” Hasil akhir menyisakan 70 komentar yang merepresentasikan variasi makna, mulai dari kritik terhadap pemerintah, ekspresi nasionalisme, solidaritas warganet, hingga humor politik. Jumlah tersebut dinilai memadai untuk analisis kualitatif karena validitas tidak ditentukan oleh banyaknya data, melainkan oleh kekayaan informasi, keterkaitan dengan fokus analisis, dan keberagaman makna yang dapat digali (Miles, 1994). Selain itu, data sekunder berupa artikel berita daring, tangkapan layar, dan jejak digital publik lainnya turut dikumpulkan untuk memperkuat konteks interpretasi dan validitas data penelitian.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap yakni pertama, identifikasi simbol utama dalam konten visual dan teks. Kedua, penerapan analisis semiotik Barthes pada level denotatif, konotatif, serta pembacaan mitos dan ideologi. Ketiga, interpretasi kritis terhadap makna simbolik dalam konteks komunikasi politik digital. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber (membandingkan komentar dengan berita daring dan jejak digital lain), penggunaan *thick description* untuk menjelaskan konteks sosial politik yang melatarbelakangi simbol (Geertz, 1973) serta audit *trail* berupa pencatatan sistematis proses analisis agar interpretasi dapat ditelusuri (Creswell, 2018).

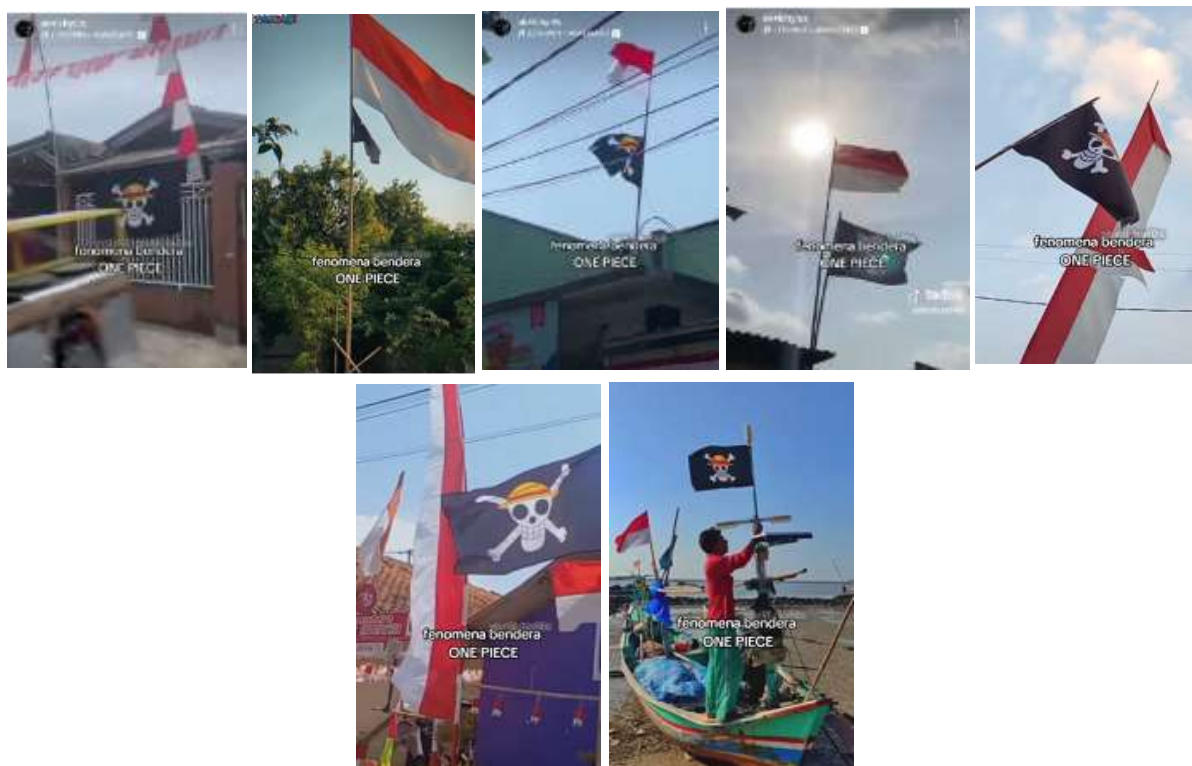
Hasil dan Pembahasan

Bendera Jolly Roger Topi Jerami Unggahan @ak4ii.hyl0s

Penelitian ini memfokuskan pada unggahan video akun Instagram @ak4ii.hyl0s tanggal 27 Juli 2025. Video tersebut menampilkan visual berkibarnya bendera Jolly Roger Topi Jerami dari *One piece* di beberapa lokasi bersama dengan bendera merah putih. Adapun bendera Jolly Roger Topi Jerami dari *One piece* yang dikibarkan menunjukkan visual berwarna hitam dengan lambang tengkorak dan tulang bersilang terlihat mencolok dan kontras dengan bendera merah putih. Berikut tangkapan layar

gambar bendera Jolly Roger Topi Jerami yang berkibar bersama dengan bendera merah putih dari video:

Gambar 1. Visualisasi Bendera Merah Putih yang Berkibar Bersama dengan Bendera Jolly Roger Topi Jerami *One piece*



Sumber: Video Unggahan akun Instagram @ak4ii.hyl0s, 2025

Visual di atas disertai dengan *caption* yang ditulis dalam tiga paragraf dimana pada paragraf pertama dan kedua ditulis dengan huruf kapital. Adapun, pada paragraf ketiga ditulis dengan huruf kecil. Berikut transkrip *caption* yang dari akun @ak4ii.hyl0s:

MERAH MASIH DI DADA, TAPI PUTIH?
TERLALU SUCI BUAT NEGARA YANG
SUDAH KEHILANGAN NURANI.

BUKAN KAMI TIDAK MENCINTAI TANAH
AIR, TAPI BAGAIMANA KAMI BISA
KIBARKAN SESUATUA YANG TAK LAGI
KAMI RASAKAN SEBAGAI LAMBANG
KEADILAN?

Ini bukan soal Anime, ini soal suara-
suara yang merasa tak lagi punya
tempat di negeri sendiri.

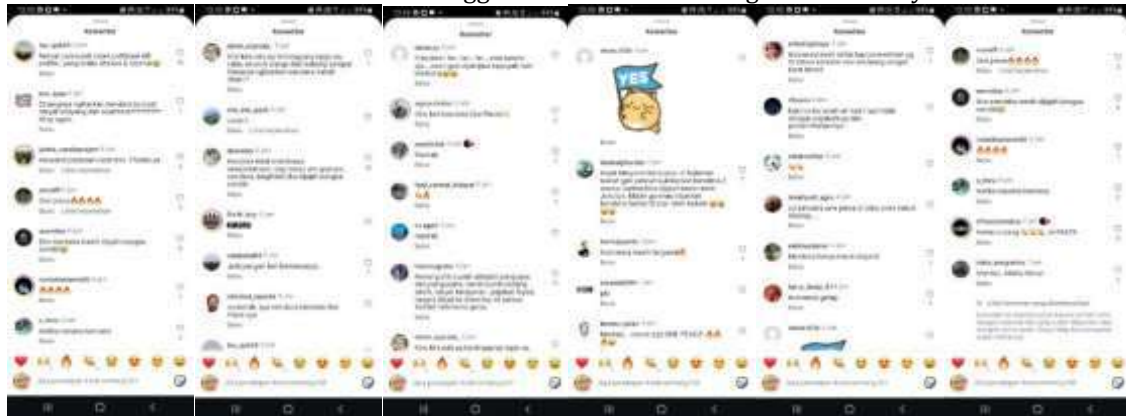
Gambar 2. Caption Unggahan Akun Instagram @ak4ii.hyl0s



Sumber: Akun Instagram @ak4ii.hyl0s, 2025

Unggahan video ini mendapat *engagement* tinggi dengan jumlah *likes* lebih dari 1300 dalam waktu enam jam. Adapun komentar dari warganet terhadap unggahan Instagram @ak4ii.hyl0s sebagai berikut:

Gambar 3. Komentar Unggahan Video Akun Instagram @ak4ii.hyl0s



Sumber: Akun Instagram @ak4ii.hyl0s, 2025

Analisis Makna Bendera Jolly Roger Topi Jerami dalam Pespektif Barthes

Jolly Roger merupakan bendera bajak laut yang mulai dikenal sejak abad ke 18 tepatnya sekitar tahun 1650 di Karibia. Istilah “Jolly Roger” dikenal dari tulisan *A General History of the Pyrates* oleh Charles Johnson yang terbit pada tahun 1724. Buku tersebut mencatat bahwa bajak laut Bartholomew Roberts (1721) dan Francis Spriggs (1723) secara resmi menyebut bendera mereka “Jolly Roger” meskipun desainnya berbeda-beda. Bendera Jolly Roger dalam perkembangannya menurut Atsila (2025) telah

mengalami transformasi sebanyak tiga kali. Pertama, pada periode 1650 dimana bajak laut dikenal dengan *buccaneers* dan sering beroperasi atas nama kekuatan Eropa, seperti Inggris dan Perancis, untuk menyerang kapal dan pemukiman Spanyol.

Kedua, periode 1690 sampai 1700-an awal dimana kawasan operasi bajak laut meluas mulai dari Madagaskar ke Laut Merah dan Samudra Hindia. Mereka menyerang kapal dagang besar milik Mughal India dan Eropa. Bendera bajak laut mulai mengalami evolusi visual. Satu diantara contoh bendera bajak laut tertua adalah bendera yang menampilkan tengkorak dengan jam pasir di atas latar hitam dan menjadi cikal bakal simbol Jolly Roger. Perkembangan ketiga, terjadi setelah perang suksesi Spanyol berakhir di tahun 1714 dimana Privateer Anglo-Amerika yang kehilangan pekerjaan kemudian menjadi bajak laut. Desain Jolly Roger pada masa ini berkembang menjadi sangat ikonik. Muncul nama-nama kapten yang terkenal seperti Blackbeard, Bartholomew Roberts, Calico Jack, dan lainnya. Mereka menciptakan variasi bendera hitam bertengkorak, tulang silang, hati berdarah, dan elemen simbolik lainnya (Atsila, 2025).bDesain bendera Jolly Roger yang ikonik tidak hanya ada di dunia nyata, namun dalam *One piece* juga demikian. Terdapat dua puluh bendera Jolly Roger yang menunjukkan karakter dari masing-masing kru bajak laut, seperti yang ada di bawah ini:

Gambar 4. Bendera Jolly Roger dalam *One piece*



Sumber: Shopee, 2025

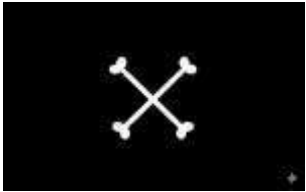
Adapun Jolly Roger Mugiwara atau Topi Jerami merupakan bendera yang dipilih untuk dipasang warganet. Mengacu pada teori semiotika Barthes (1964), setiap simbol memiliki dua lapisan makna, yaitu makna denotatif (makna literal) dan makna konotatif (makna kultural atau ideologis yang lebih dalam). Penggunaan bendera bajak laut tidak sekadar sebagai simbol hiburan atau penggemar semata, tetapi telah mengalami transformasi makna yang menjadikannya alat kritik sosial. Pada bagian ini, analisis akan difokuskan pada bagaimana simbol tersebut bekerja secara semiotik dalam dua tingkat makna denotatif dan konotatif serta bagaimana publik membangun dan memperluas maknanya melalui praktik komunikasi di media sosial.

Makna Denotatif dan Konotatif Bendera Jolly Roger Topi Jerami *One piece* Berdasarkan Pespektif Roland Barthes

Menurut Barthes (1964) makna denotatif merupakan makna paling dasar dan langsung dari suatu tanda yang dapat diamati tanpa interpretasi lebih lanjut. Bendera Jolly Roger merupakan simbol yang digunakan oleh kru bajak laut sebagai penanda identitas, kekuasaan, atau nilai-nilai yang dianut (Awaliyah, 2025). Adapun makna denotatif bendera bajak laut memiliki simbol yang berbeda sesuai dengan identitas masing-masing. Begitupun dengan bendera Jolly Roger Topi Jerami dari *One piece*. Tengkorak dan tulang bersilang pada bendera tersebut merepresentasikan simbol klasik bajak laut yang telah dikenal sejak abad ke-18, sering disebut sebagai Jolly Roger. Namun, desain versi *One piece* mengalami pelunakan makna visual dengan kehadiran topi jerami atau disebut Mugiwara" (麦わら) secara harfiah berarti "topi jerami" atau "straw hat" dalam bahasa Jepang (Bobby, 2025).

Tampilan topi jerami dengan senyuman khas, mencerminkan kepribadian ceria dan penuh semangat Luffy. Sehingga, dengan adanya topi jerami di atas tengkorak menjadikan sisi kekerasan tidak lagi menonjol, melainkan lebih kepada identifikasi karakter dan nilai moral yang diusung tokohnya. Elemen topi jerami pada lambang tersebut mengacu pada atribut utama karakter Monkey D. Luffy tokoh protagonis dalam *One piece* yang memegang teguh nilai-nilai seperti kebebasan, kejujuran, persahabatan, dan tekad untuk memperjuangkan keadilan di tengah kekuasaan yang korup. Berikut tabel makna denotatif bendera Jolly Roger Topi Jerami yang ramai diperbincangkan di media sosial:

Tabel 1. Makna Denotatif Bendera Jolly Roger Topi Jerami *One piece*

Tanda	Makna Denotatif
	Simbol klasik bajak laut
Tulang Bersilang	
	Warisan dari Shank (kapten bajak laut)
Topi Jerami	
	Menggambarkan kepribadian ceria dan penuh semangat Luffy
Tengkorak Tersenyum	

Sumber: Modifikasi Peneliti, 2025

Selain makna denotatif, bendera Jolly Roger Topi Jerami juga memiliki makna konotatif. Makna konotatif merupakan penafsiran yang melampaui makna literal dan mengandung aspek ideologis, historis, serta emosional (Barthes, 1964). Simbol bendera Jolly Roger Topi Jerami dari *One piece* pada unggahan akun Instagram @ak4ii.hyl0s tidak hanya merepresentasikan ikon budaya pop yang populer di kalangan penggemar anime, tetapi juga mengandung muatan makna konotatif yang kuat. Unggahan akun @ak4ii.hyl0s yang menampilkan bendera *One piece* berdampingan dengan bendera merah putih menuai respon luas dari warganet. Berdasarkan hasil telaah dari 186 komentar, terdapat 70 komentar publik yang membangun narasi alternatif terhadap makna bendera Jolly Roger Topi Jerami. Data ini kemudian yang menjadi dasar untuk memaknai secara konotatif. Adapun pola tanggapan (komentar) mencerminkan beragam bentuk ekspresi simbolik dari publik digital, yang kemudian dikelompokkan menjadi empat tipe respon dominan, yakni dukungan, protes terbuka, *satire* dan ironi. Berikut tabel komentar dari warganet yang telah dikategorisasikan:

Tabel 2. Komentar Warganet terhadap Postingan Video Pengibaran Bendera Jolly Roger Topi Jerami Anime *One piece* oleh Akun Instagram @ak4ii.hyl0s

Kategori Respons	Jumlah Komentar	Deskripsi Singkat	Komentar Warganet (Contoh Kutipan)
Dukungan	24 akun	Ungkapan setuju, simpati, atau pembelaan terhadap aksi simbolik bendera Jolly Roger Topi Jerami <i>One piece</i> , seringkali memisahkan cinta tanah air dari kritik terhadap pemerintahan atau sistem.	"Ini bukti bahwa rakyat tidak g0blok" (@kelakar.dunia); "Kami mencintai negeri ini, tapi tidak dengan pemerintahan nya 🙄" (@sahla9706); "Kami cinta negeri ini tapi kami benci sistem yang ada LAWAN !!!" (@dienailham); "Keren lu bang 🙌🙌🙌, ini FAKTA" (@27blacksh4dow); "Simbol kebebasan, dan perlawanan terhadap sikap pemerintah pada rakyatnya" (@fathstoic); "♥simpol kebebasan dr penindasan ketidak Adilan dan kemiskinan" (@syamsulbachro.); "Simbol Kebebasan, kemerdekaan, kekompakan melawan Penindasan, Keberanian, kesetaraan dan juga kebersamaan dlm menghadapi

masalah. 🔥🔥🔥 ”
(@rizkiananda5829).
“Indonesia negara besar
tp kesejahteraan rakyat’y
Nol Besar 🤔 ID 🇮🇩 🦴”
(@oncom_garing_);
“Pemerintah kita anti
kritik, melihat ini
bukannya sadar malah
rakyat dikatain bod0h.”
(@93placestopp.reborn);
“Lihat saja nanti, pasti
ada rapat
dadakan
untuk
MENGKRIMINALISASI
siapa saja
yang mengibarkan
bendera selain merah
putih. Kan
BISANYA
MENGKRIMINALISASI
RAKYAT
DAN MENINDAS
RAKYAT.”
(@artz.87);
“Rakyat belum
merdeka”
(@boy_muhtiar);
“Indonesia gelap”
(@harry_donju_81);
“Merah putih sudah
diinjak2 penguasa dan
pengusaha, merah putih
sedang sedih, rakyat
kelaparan , pejabat foya2,
negara dijual ke
Amerika, ini semua
tanda2 Indonesia
gelap”
(@hieronugroho).
“Kira-kira ada yg
tersinggung nggk ya,
kalau seluruh warga dari
Sabang sampai Merauke
ngibarkan bendera
merah hitam?”
(@dutah_esprada_);
“Jangan pasang bendera
yongko , kalian ditu
bagian dari WG , buktinya

			bayar upeti (pajak)" (@satriabulqiah); "Kami kibar kan bendera MU" (@panalardamar); "Putih total aja.. MENYERAH!!!!!" (@thekingofsalomon); "Percuma nasionalitas cuma di bibir" (@ady_patih).
Protes Terbuka	38 akun	Kritik eksplisit terhadap pemerintah, elite, dan sistem sosial yang timpang, seringkali menunjukkan kekecewaan mendalam terhadap kondisi negara.	"Indonesia negara besar tp kesejahteraan rakyat'y Nol Besar 🤔 ID 🚩 🦴" (@oncom_garing_); "Pemerintah kita anti kritik, melihat ini bukannya sadar malah rakyat dikatain bod0h." (@93placestopp.reborn); "Lihat saja nanti, pasti ada rapat dadakan MENGKRIMINALISASI siapa saja yang mengibarkan bendera selain merah putih. Kan BISANYA MENGKRIMINALISASI RAKYAT DAN MENINDAS RAKYAT." (@artz.87); "Rakyat belum merdeka" (@boy_muhtiar); "Indonesia gelap" (@harry_donju_81); "Merah putih sudah diinjak2 penguasa dan pengusaha, merah putih sedang sedih, rakyat kelaparan , pejabat foya2, negara dijual ke Amerika, ini semua tanda2 Indonesia gelap" (@hieronugroho).
Ironi	5 (akun)	Tanggapan bernada sarkastik atau	"Kira-kira ada yg tersinggung nggk ya,

		paradoks untuk mengkritik kebijakan negara atau situasi sosial, seringkali dengan nada pasrah atau pesimis.	kalau seluruh warga dari Sabang sampai Merauke ngibarkan bendera merah hitam ?" (@dutah_esprada_); "Jangan pasang bendera yongko , kalian ditu bagian dari WG , buktinya bayar upeti (pajak)" (@satriabulqiah); "Kami kibar kan bendera MU" (@panalardamar); "Putih total aja.. MENYERAH!!!!!" (@thekingofsalomon); "Percuma nasionalitas cuma di bibir" (@ady_patih).
Satire	3 akun	Tanggapan bernada sarkastik atau paradoks untuk mengkritik kebijakan negara atau situasi sosial, seringkali dengan nada pasrah atau pesimis.	"Anehnya temen saya @tte_satee pengen ngabarin bendera bajak laut buggy. Katanya simbol perlawanan 🤔🤔🤔🤔" (@shantyo_raharjo); "Ono sek arep ngekei pora, tak pasange nang mobil 🤔" (@jokowidiyanto_88); "One piece sampai dibawa bawa 🤔🤔 Sekalian bawa Pain aja gak si ke Konoha biar langsung di "Shinra tensei"

Sumber: Modifikasi Peneliti, 2025

Berdasarkan pada tabel di atas, pertama komentar menunjukkan bentuk dukungan terhadap aksi simbolik tersebut sebagai representasi dari kekecewaan kolektif terhadap kondisi pemerintahan dan ketimpangan sosial. Komentar seperti "Kami mencintai negeri ini, tapi tidak dengan pemerintahannya" (@sahla9706), dan "Kami cinta negeri ini tapi kami benci sistem yang ada. LAWAN!" (@dienailham) menjadi contoh ekspresi simbolik perlawanan yang memperkuat makna konotatif simbol budaya pop yang digunakan. Kedua, bentuk protes terbuka muncul dalam komentar-komentar yang mengkritik langsung institusi pemerintah, seperti komentar dari @artz.87: "Lihat saja nanti, pasti ada rapat dadakan untuk mengkriminalisasi siapa saja yang mengibarkan bendera selain merah putih." Ini menunjukkan ketegangan antara narasi negara dan narasi warganet yang memanfaatkan ruang digital sebagai arena kontestasi makna simbolik.

Ketiga, respon bernuansa ironi dan satire juga tampak signifikan. Misalnya, komentar "One piece sampai dibawa-bawa 🤔🤔 sekalian bawa Pain aja nggak sih ke Konoha biar langsung di 'Shinra Tensei'" (@nurrohmah_snevada) atau "Naruto ada

benderanya gak sih 😂 sekalian masangnya” (@way_dera) menunjukkan budaya pop lain ikut diaktifkan dalam ranah diskursif sebagai bentuk kritik berselubung humor terhadap pemerintah. Keempat, komentar-komentar seperti “Indonesia negara besar tapi kesejahteraan rakyatnya nol besar 🤔 ID 🇮🇩 🦴” (@oncom_garing_) atau “Kami belum merdeka” (@andikaf670) menyuarakan bentuk protes kultural yang menggambarkan bahwa simbol negara dinilai tidak lagi merepresentasikan cita-cita keadilan dan kesejahteraan oleh sebagian masyarakat.

Respon-respon ini memperlihatkan makna simbolik bendera *One piece* tidak hanya diterima secara pasif, tetapi direproduksi dan diperluas oleh warganet dalam bentuk narasi alternatif. Fenomena ini mengindikasikan setiap simbol tidak hanya berfungsi sebagai alat representasi, tetapi juga sebagai medan ideologis di mana makna diproduksi dan disebar. Melalui konsep mythologies, Barthes (1964) mengungkap bahwa mitos merupakan sistem penandaan tingkat kedua yang mengubah makna denotatif menjadi konotatif dengan kata lain, mitos menjadikan hal yang bersifat historis tampak alami, wajar, dan tidak terbantahkan. Mitos bekerja untuk menanamkan nilai-nilai dominan ke dalam kesadaran masyarakat, sehingga simbol-simbol budaya tidak pernah netral, melainkan sarat kepentingan ideologis.

Simbol tersebut kemudian menjelma menjadi mitos tandingan (*counter-myth*) yang mengandung narasi kritik sosial. Jika mitos nasional yang dilekatkan pada bendera merah putih berorientasi pada kesatuan, ketaatan, dan patriotisme dalam bingkai legitimasi negara, maka mitos tandingan yang melekat pada Jolly Roger Topi Jerami dari *One piece* menghadirkan simbol tentang keberanian menentang ketidakadilan, solidaritas rakyat, serta semangat pembebasan dari tekanan sistem. Dalam kerangka Barthesian, publik digital sedang melakukan demitologisasi membongkar mitos dominan negara dan menggantinya dengan mitos baru yang lebih dekat dengan pengalaman hidup mereka sendiri. Barthes menekankan bahwa mitos tidak bersifat statis, namun dapat diubah, dinegosiasikan, bahkan dilawan. Inilah yang terjadi ketika masyarakat digital mengadopsi simbol budaya populer dan menggunakannya sebagai bahasa kritik sosial. Dengan menampilkan bendera Jolly Roger Topi Jerami dari *One piece* di tengah isu politik atau sosial tertentu, warganet tidak hanya mengutip budaya pop, tetapi juga menggunakannya untuk membentuk narasi baru tentang ketidakpuasan, harapan, dan perlawanan simbolik terhadap kekuasaan. Berikut tabel makna denotasi, konotasi dan mitos dari Jolly Roger Topi Jerami dari *One piece*.

Tabel 3. Makna Denotasi. Konotasi dan Mitos

Tingkat Makna	Deskripsi/Pengamatan (<i>Signifier</i>)	Makna yang Dibawa (<i>Signified</i>)
I. Denotatif (Makna Literal)	- Bendera dengan simbol klasik tengkorak dan tulang bersilang. - Topi Jerami (<i>Mugiwara</i>) diletakkan di atas tengkorak yang tersenyum.	- Simbol Klasik Bajak Laut: Penanda identitas, kekuasaan, atau nilai-nilai yang dianut oleh sebuah kru bajak laut (telah dikenal sejak abad ke-18). - Identitas Karakter Protagonis: Merujuk

		Kombinasi tengkorak klasik dengan topi jerami yang tersenyum.	pada atribut utama Monkey D. Luffy, tokoh utama <i>One piece</i>. Identitas Kru Bajak Laut Topi Jerami: Simbol spesifik dari kru bajak laut fiktif dalam <i>One piece</i>.
II. Konotatif Tersirat/Ideologis	(Makna)	- Bendera Topi Jerami (<i>Mugiwara</i>) digunakan dalam konteks berdampingan dengan Bendera Merah Putih dalam unggahan media sosial. - Penggunaan simbol kekerasan (<i>tengkorak</i>) yang dilunakkan oleh simbol keceriaan (<i>topi jerami tersenyum</i>). Ungkapan warganet seperti "Kami mencintai negeri ini, tapi tidak dengan pemerintahannya."	- Perlawanan Simbolik/Kececewaan: Merupakan simbol kebebasan, perlawanan, dan kritik terhadap ketidakadilan, korupsi, dan sistem pemerintahan yang dianggap menindas atau tidak menyejahterakan rakyat. - Nilai Moral Fiktif yang Diserap: Melambangkan nilai-nilai yang diusung Luffy (kebebasan, kejujuran, persahabatan, tekad memperjuangkan keadilan) sebagai kontras terhadap realitas sosial/politik. - Separasi Identitas: Pemisahan antara Cinta Negara/Tanah Air (diwakili Merah Putih) dan Kritik terhadap Pemerintah/Sistem yang Berkuasa (diwakili Jolly Roger sebagai simbol perlawanan).
III. Mitos Dominan/Ideologi Diterima)	(Makna yang)	Bendera Jolly Roger Topi Jerami di ruang digital (media sosial).	Narasi Alternatif Rakyat vs. Kekuasaan: Simbol ini menjadi mitos sebagai "Representasi Protes Kultural" atau "Bendera Perlawanan Publik Digital." Hal ini mengindikasikan pergeseran kekuasaan simbolik dari institusi negara

ke ruang sosial digital, di mana publik secara kolektif menegosiasikan dan mendistribusikan makna kritik terhadap *status quo* melalui budaya populer.

Sumber: Modifikasi Peneliti, 2025

Analisis Bendera Jolly Roger Topi Jerami sebagai Simbol Kritik Sosial di Instagram

Simbol tidak pernah netral dan selalu menjadi medan pertarungan makna, sebagaimana diteorikan oleh (Bourdieu, 1990). Pada kasus ini, simbol Bendera Jolly Roger Topi Jerami dari *One piece* menjadi alat yang dipakai oleh warganet untuk menggugat dominasi simbolik negara. Simbol budaya pop tersebut dimaknai ulang sebagai lambang perlawanan terhadap institusi formal yang dianggap tidak merepresentasikan aspirasi masyarakat. Ungkapan dalam caption unggahan seperti "putih terlalu suci untuk negara yang kehilangan nurani" mencerminkan proses perebutan makna simbolik yang tidak lagi dikendalikan sepenuhnya oleh negara. Ruang digital memungkinkan masyarakat menjadi agen aktif dalam mengonstruksi simbol alternatif, dan Bendera Jolly Roger Topi Jerami anime *One piece* menjadi representasi dari transformasi kekuasaan simbolik itu sendiri.

Penggunaan simbol budaya pop sebagai kritik sosial membawa konsekuensi terhadap pembentukan identitas politik masyarakat digital. Kaum muda, yang merupakan pengguna dominan media sosial, dalam penelitian ini Instagram, mulai membentuk solidaritas berbasis simbol alternatif yang mereka nilai lebih representatif dibanding simbol formal negara. Penggemar berubah menjadi ruang pembentukan identitas politik kolektif. Fenomena ini juga memperlihatkan bentuk aktivisme baru, yakni aktivisme simbolik, di mana protes dan aspirasi disampaikan secara visual, kreatif, dan terselubung melalui medium budaya populer. Ini membuka jalur komunikasi politik yang lebih aman dan resonan di tengah keterbatasan ruang ekspresi formal.

Tokoh utama *One piece*, Monkey D. Luffy, dikenal sebagai sosok yang memperjuangkan nilai-nilai kebebasan, kejujuran, keberanian, dan solidaritas dalam menghadapi kekuasaan otoriter. Nilai-nilai ini kemudian diasosiasikan oleh masyarakat digital sebagai simbol alternatif atas kondisi sosial-politik Indonesia yang dinilai timpang. Komentar-komentar warganet seperti "Kami cinta negeri ini tapi kami benci sistem yang ada," atau "Luffy dan krunya dikenal karena melawan sistem yang korup..." menjadi bukti bahwa simbol budaya pop tersebut telah mengalami proses transformasi, dari simbol hiburan menjadi artikulasi perlawanan kolektif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ishaq & Mahanani (2018) yang menunjukkan bahwa simbol budaya populer, termasuk karakter anime, semakin sering digunakan di media sosial sebagai bentuk ekspresi kritik sosial dan pemenuhan aspirasi publik. Senada dengan itu, Lasut (2023) mencatat bahwa komunitas penggemar kini tidak lagi sekadar berorientasi pada kesenangan, tetapi juga berperan sebagai arena pembentukan opini publik dan wadah resistensi terhadap sistem dominan melalui simbol-simbol visual yang mudah dikenali dan bermuatan moral. Dengan demikian, bendera Jolly Roger Topi Jerami dapat dipahami sebagai simbol harapan alternatif sekaligus media artikulasi ideologis bagi masyarakat digital yang menginginkan perubahan sosial.

Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Riko Noviantoro, peneliti kebijakan publik yang dikutip oleh Kompas.com (Pamungkas, 2025). Menurutnya, fenomena

pengibaran bendera Jolly Roger Topi Jerami di ruang publik merupakan bentuk kekecewaan masyarakat terhadap kinerja pemerintah, bukan sekadar ekspresi fandom atau hiburan semata. Dalam wawancara tersebut, Riko menyatakan, “Munculnya bendera *One piece* merupakan simbol kritik publik terhadap situasi sosial. Kritik yang dimaksud, ditujukan kepada pemerintah sebagai penyelenggara negara” (Kompas.com, 1 Agustus 2025).

Fenomena ini menegaskan bahwa ruang digital kini menjadi arena kontestasi makna simbolik yang sangat dinamis. Mengacu pada konsep Bourdieu (1990), perebutan makna terhadap simbol nasional melalui simbol budaya populer seperti bendera Jolly Roger mencerminkan pergeseran relasi kuasa dalam masyarakat digital. Publik tidak lagi pasif dalam menerima makna yang ditetapkan oleh negara, melainkan aktif dalam mereproduksi, menegosiasikan, dan merekonstruksi simbol-simbol tersebut sesuai dengan konteks sosial dan kesadaran kolektif mereka.

Dengan demikian, makna konotatif dari bendera *One piece* tidak hanya menggambarkan bentuk estetika budaya populer, tetapi juga menunjukkan transformasi budaya menjadi instrumen kritik sosial yang efektif. Simbol ini mengundang partisipasi interpretatif dari publik, memperluas ruang diskursus politik, dan membentuk kesadaran moral baru di ruang digital. Dalam konteks komunikasi simbolik, fenomena ini memperlihatkan bahwa kekuasaan atas makna kini sedang beralih dari negara yang memonopoli legitimasi simbolik, menuju publik yang menegosiasikan ulang simbol sebagai bentuk ekspresi kebebasan dan perlawanan kultural.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa simbol budaya populer, khususnya Bendera Jolly Roger Topi Jerami dari anime *One piece* yang diunggah melalui akun Instagram @ak4ii.hyl0s telah mengalami pergeseran makna yang signifikan. Simbol yang semula hanya berfungsi sebagai ikon hiburan kini bertransformasi menjadi mitos tandingan yang menantang legitimasi simbol resmi negara. Pada tataran denotatif, bendera tersebut menggambarkan semangat petualangan, solidaritas, dan kebebasan khas dunia fiksi *One piece*. Namun, pada tingkat konotatif, simbol ini diresepsi ulang oleh publik digital sebagai media kritik sosial-politik dan bentuk perlawanan terhadap dominasi simbolik negara, terutama terhadap makna moral yang melekat pada Bendera Merah Putih yang dinilai sebagian masyarakat telah kehilangan daya representatifnya.

Analisis terhadap 70 komentar warganet menunjukkan bahwa respons publik terhadap unggahan ini terbagi ke dalam empat kategori utama yakni dukungan dan simpati (24 akun), protes terbuka (38 akun), ironi (5 akun), serta satire (3 akun). Proporsi terbesar, yakni protes terbuka sebesar 54%, menandakan bahwa masyarakat digital memanfaatkan simbol budaya pop sebagai alat artikulasi politik alternatif. Ruang digital dalam konteks ini berperan sebagai arena kontestasi simbolik, tempat publik menegosiasikan ulang otoritas dan legitimasi makna yang selama ini dikendalikan oleh negara.

Penelitian ini, dari sisi teoretis memperluas penerapan semiotika Roland Barthes, khususnya konsep *mythologies*, ke ranah politik digital dan bukan sekadar pada kajian budaya hiburan. Transformasi makna Jolly Roger memperlihatkan budaya populer dapat berfungsi sebagai *counter-myth*, yakni mitos tandingan yang menantang hegemoni simbolik negara. Adapun dalam perspektif Pierre Bourdieu, hasil ini menegaskan bahwa kekuasaan simbolik bersifat dinamis, terus dinegosiasikan melalui praktik representasi

publik. Sementara negara berupaya mempertahankan legitimasi ideologis melalui simbol nasional seperti Bendera Merah Putih, masyarakat digital justru membangun resonansi emosional dan politik melalui simbol-simbol budaya pop yang dianggap lebih autentik, egaliter, dan relevan dengan pengalaman sosial mereka.

Secara praktis, temuan ini memberikan beberapa implikasi penting. Bagi pemerintah dan pembuat kebijakan, fenomena ini menjadi peringatan bahwa komunikasi politik perlu lebih terbuka, partisipatif, dan empatik terhadap ekspresi masyarakat digital. Bagi akademisi dan praktisi komunikasi, penelitian ini menegaskan pentingnya memandang budaya populer sebagai ruang produksi makna politik dan ideologis yang layak dikaji secara serius. Sementara itu, bagi masyarakat sipil, fenomena ini menunjukkan bahwa budaya populer dapat menjadi kanal aspirasi yang aman, kreatif, dan resonan dalam mengartikulasikan kritik sosial serta memperkuat kesadaran kritis terhadap kekuasaan. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan data yang relatif sempit dan terbatas pada satu akun dan satu unggahan Instagram dalam periode waktu tertentu. Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan dengan cakupan lintas *platform* digital (seperti TikTok, X/Twitter, dan YouTube) serta pendekatan multimodal *semiotics* yang menggabungkan analisis teks, visual, dan ekspresi emosi digital.

Referensi

- Abbas Mahmood, S. (2020). *Political Representation In Animation : Attack On Titan As A Sample*. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2020.04.764913>
- Ananta, D., & Winduwati, S. (2025). *Analisis Semiotika Nilai Kolektivitas Remaja dalam Anime Wind Breaker (Perspektif Roland Barthes)*. Perspektif Roland Barthes.
- APJII. (2025). *Survei Penetrasi Internet dan Perilaku Pengguna Internet*.
- Atsila, D. (2025). Sejarah Bendera Jolly Roger, Bendera Bajak Laut yang Ikonik! <https://Duniaku.Idntimes.Com/>.
- Awaliyah, G. (2025, August 2). Mengenal Arti Bendera Jolly Roger Milik Topi Jerami *One piece* yang Ramai Dikibarkan Warga. *Republika.Co.Id*.
- Barthes, R. (1964). *Elements of Semiology Roland Barthes (1964)*.
- Bobby. (2025, July 31). Makna Mugiwara, Lambang di Bendera *One piece* yang Viral Berkibar Jelang 17 Agustus. *Www.Tribunnews.Com*.
- Bourdieu, Pierre. (1990). *The Logic Of Practice*. Stanford University Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Desak Putu Eka Pratiwi, I Komang Sulatra, & I Gede Agus Dewangga. (2023). Deconstructing Internet Memes through Semiotic Analysis: Unveiling Myths and Ideologies in Visual and Verbal Signs. *JURNAL ARBITRER*, 9(2), 147–157. <https://doi.org/10.25077/ar.9.2.147-157.2022>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation Of Cultures*. Perseus Book Group.
- Iis Andriani, D., & Yuli Anti, D. (n.d.). *Semiotic analysis on kimetsu no yaiba movie posters*.
- Ishaq, R. El, & Mahanani, P. A. R. (2018). *Social media, public space, and culture “pop.” ETTISAL Journal of Communication*, 3(1), 15. <https://doi.org/10.21111/ettisal.v3i1.1928>
- Lasut, B. A., Santosa, H. P., & Hasfi, N. (n.d.). *Aktivisme Digital Fandom ARMY Indonesia dalam Menanggapi Isu RUU Cipta Kerja (Omnibus Law) di Twitter*. <https://www.fisip.undip.ac.id>
- Nasution, P. I., Rangkuti, R., & Yusuf, M. (2022). Visual Semiotics Analysis on Webtoon Sweet Home. *Radiant*, 2(3), 176–194. <https://doi.org/10.52187/rdt.v2i3.42>
- Pamungkas, M. B. (2025, August 1). Arti Mengibarkan Bendera *One piece* yang Ramai di HUT ke-80 RI. <https://Megapolitan.Kompas.Com/Read/2025/08/01/19052571/Arti-Mengibarkan-Bendera-One-Piece-Yang-Ramai-Di-Hut-Ke-80-Ri?Page=1>.

Szeman, Imre, & Timothy Kaposy. (2010). *Introducing Popular Culture 1 Introducing Popular Culture Approaching Popular Culture.*